

Analisis Wacana Kritis pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Eko Hardinanto, Anggara Dwinata

935 - 946

Analisis Wacana Kritis pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Eko Hardinanto¹, Anggara Dwinata²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang

¹ekohardinanto@unhasy.ac.id

²anggaradwinata@unhasy.ac.id

Received: 25/10/2022; Revised: 1/11 /2022; Accepted: 07/11 /2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, memaknai, dan menjelaskan ideologi perempuan melawan dominasi patriarki, mitos dan adat istiadat dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini sebagai bahan ajar Siswa Sekolah Menengah Atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis sebagai mata pisau analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Tempurung karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia tahun 2017. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca berulang-ulang seluruh novel untuk memahami isinya secara lengkap, mencatat kata, kalimat, atau data penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, mencatat dan mengumpulkannya teori-teori yang relevan terkait dengan penelitian, melakukan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada, dan menarik kesimpulan. Itu langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni: mengolah dan menyajikan data, membaca seluruh data, mengkode data dan deskripsi, menafsirkan dan menjelaskan data. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa Novel Tempurung merupakan cerminan ideologi perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki, ideologi melawan mitos yang diciptakan oleh patriarki, dan ideologi perlawanan terhadap tradisi. Perlawanan dilakukan untuk memperoleh persamaan hak dan kewajibannya, sehingga perempuan dapat memperoleh kebebasan seperti laki-laki. Pemeran wanita di novel Tempurung melawan dominasi patriarki, mitos, dan adat budaya mereka sendiri dalam rangka mewujudkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut dapat digunakan dalam penyusunan bahan ajar berbasis teks sebagai materi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Penerapan konsep analisis wacana kritis pada pembelajaran akan memberikan kontribusi terhadap cara berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Bahan Ajar, Patriarki, Perlawanan

Abstract

This research aims to find, describe, interpret, and explain the ideology of women against the domination of patriarchy, myths and customs in Oka Rusmini's Tempurung novel as teaching materials for senior high school students. The approach used in this research is descriptive qualitative. This study uses critical discourse analysis as a blade of analysis. The data source in this study is the Tempurung novel by Oka Rusmini, published by PT. Gramedia Widiasarana Indonesia in 2017. The steps taken in data collection are as follows: read over and over the whole novel to understand its contents completely, record important words, sentences, or data related to the problem under study, record and collect relevant theories related to research, conduct research based on existing theories, and draw conclusions. The steps in data processing are as follows: data description, data classification, data analysis, data interpretation, and evaluation. The data analysis techniques used were: processing and presenting data, reading the entire data, coding the data and descriptions, interpreting and explaining the data. The findings in this study are that the Tempurung novel is a reflection of the ideology of women's resistance to the patriarchal system, the ideology of fighting against myths created by patriarchy, and the

ideology of resistance to tradition. The resistance is done to obtain equality in their rights and obligations, so that women can get freedom like men. The female characters in the Tempurung novel fight against the domination of patriarchy, myths, and their own cultural customs in order to realize equal rights between men and women. These findings can be used in the creating of text-based teaching materials as learning materials in the senior high school. The application of the concept of critical discourse analysis in learning will contribute to students' critical thinking in solving various problems in life.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Patriarchy, Resistance, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Novel Tempurung merupakan salah satu novel karya Oka Rusmini. Dalam novel tersebut, Oka Rusmini mengeksplorasi Bali yang terkenal dengan budaya dan adat istiadatnya yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dalam hukum adat Bali ada sistem kasta, yakni sistem yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan segala perangkatnya dan dianggap sesuatu yang berhubungan dengan pemberian Tuhan. Sistem kasta dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan dan bersifat kaku, mengikat dan sulit diubah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis untuk mengetahui ideologi pada novel Tempurung karya Oka Rusmini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penyusunan bahan ajar: buku, modul, poster, dan lain-lain. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 dan Merdeka belajar berbasis teks, pembelajaran novel telah mendapatkan kedudukan sebagai salah satu genre karya sastra prosa yang dipelajari oleh siswa SMA kelas XII. Kompetensi pembelajaran novel terdapat dalam silabus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII disusun oleh pemerintah, kemudian diterapkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bidang studi Bahasa Indonesia, untuk memudahkan guru dan siswa dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan materi-materi pembelajaran berbasis teks sastra dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kompetensi siswa di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Materi pembelajaran teks novel yang disusun berupa materi pembelajaran membandingkan teks novel meliputi (1)

membandingkan struktur dan kaidah teks novel, serta (2) membandingkan makna teks novel, berdasarkan Kompetensi Dasar yang wajib dipelajari oleh siswa SMA kelas XII pada semester genap. Oleh karena itu, novel-novel karya Oka Rusmini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra, perlu dirancang sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII semester genap. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi pada revitalisasi dan keberlanjutan kesusastraan sebagai faktor pengembangan kesusastraan Indonesia modern. Hasil penelitian ini dapat diperbaharui sesuai kebutuhan dan jenjang pengetahuan bagi siswa tingkat SMA agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra untuk pembelajaran berbasis teks berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini.

Analisis Wacana Kritis

Dalam pandangan analisis wacana kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologis atau cerminan dari sebuah ideologi tertentu (Fairclough, 1995:14). Ideologi di balik produksi teks akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Menurut Santoso (2012:126) ada dua catatan penting yang berkaitan dengan ideologi dalam ceramah. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, bukan personal atau individual. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang menganut dan memperjuangkan ideologi tersebut.

Kedua, ideologi digunakan secara internal antara anggota suatu kelompok atau masyarakat. Ideologi selalu memberikan jawaban tentang identitas kelompok. Dalam wacana analisis (kritis) akan selalu berpihak pada yang tertindas, ter subordinasi, hegemonik, dan teguh pendirian. Para

analisis wacana harus berangkat dari kesadaran bahwa banyak ketidakberdayaan di kalangan kaum marginal masyarakat terhadap dominasi wacana publik dan tugas analisisnya adalah memberdayakan masyarakat tersebut (Santoso, 2012:23). Oleh karena itu, banyak rumusan yang muncul untuk menganalisis wacana tentang persoalan sosial, diperlukan paradigma yang berlabel kritis, bukan paradigma deskriptif yang hanya berusaha memberikan gambaran fenomena belaka. Analisis wacana kritis yang mengacu pada pemikiran Fairclough terdapat dalam buku Analisis Wacana Kritis, menggabungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Bahasa sebagai manifestasi teks dipandang sebagai proses dialektis dengan struktur sosial sehingga analisisnya akan terpusat pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan terbentuk dari hubungan sosial dan konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis pada dasarnya didasarkan pada gagasan Marx yang memandang masyarakat sebagai sistem kelas. Masyarakat dipandang sebagai dominasi dan media adalah bagian dari sistem dominasi. Dengan demikian, media diyakini (atau lebih tepatnya dicurigai) sebagai alat dominasi oleh kelompok dominan atas kelompok lain. Bahasa dalam analisis wacana kritis, terlepas dari teks secara komprehensif, holistik dan lebih kompleks konteks, juga merupakan alat yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Ada beberapa karakteristik kritis analisis wacana, yakni (1) wacana dipahami sebagai suatu tindakan sehingga akan memunculkan akibat dari wacana yang dipandang mempengaruhi, memperdebatkan, membujuk, mendukung dan menunjukkan bagaimana ekspresi itu disadari dan ekspresi dikendalikan, (2) konteks analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana dari Latar Belakang, situasi dan kondisi sosial, (3) sejarah yang merupakan aspek penting dalam pemahaman wacana dengan menempatkan wacana dalam konteks sejarah tertentu, (4) analisis wacana kritis juga mempertimbangkan unsur kekuasaan

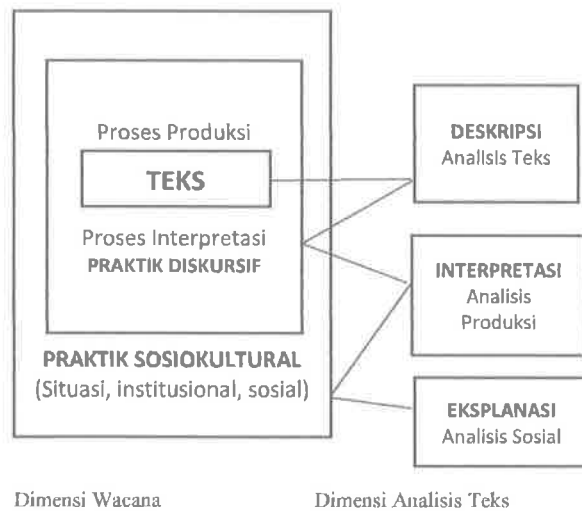
dalam analisisnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya terfokus pada struktur wacana dalam istilah linguistik, tetapi juga menghubungkan dengan konteks, dan melihat secara historis dengan menambahkan aspek-aspek kognisi sosial dan ideologi, sehingga analisisnya tidak terbatas pada penempatan bahasa tertutup tetapi melihat pada konteks bagaimana ideologi itu berperan dalam membentuk wacana.

Fairclough membangun model analisis wacana yang memiliki kontribusi yang mencakup kombinasi dari tekstualitas dan melihat ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Maka model ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan analisis wacana berbasis linguistik, tentang perubahan sosial. Menggunakan wacana yang mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang berimplikasi lebih bermakna daripada aktivitas individu atau mencerminkan sesuatu, karena wacana merupakan bentuk tindakan seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan terhadap dunia, terutama sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia realitas. Maka model ini menyiratkan hubungan timbal balik hubungan antara wacana dan struktur sosial. Norman Fairclough (Badara, 2012:26) berpendapat bahwa wacana adalah praktik sosial dan membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks berkaitan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosa kata, semantik, dan kalimat struktur, serta koherensi dan kohesi, serta bagaimana satuan-satuan tersebut membentuk suatu pengertian.

Praktik wacana adalah dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Praktik sosial, dimensi yang terkait dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks media dalam kaitannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan analisis wacana kritis, yaitu suatu kajian mendalam yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.

Analisis wacana menggunakan pendekatan kritis Fairclough menunjukkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses produksi, konsumsi dan distribusi teks; dan (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana. Itu tiga bentuk analisis merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk menganalisis suatu teks/wacana secara mendalam seseorang harus melakukan analisis terhadap teks/wacana secara keseluruhan. Dalam sosial budaya.

Dari dimensi tersebut terlihat bahwa teks dipengaruhi dan dibentuk oleh sosial budaya, termasuk konteksnya situasi, institusi, dan perubahan sosial. Fairclough menggambarkan model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis Model Tiga Dimensi Fairclough
Sumber: Fairclough (1995: 98)

Bagan 1 terdiri dari dua bagan, yaitu dimensi wacana dan dimensi analisis wacana. Itu dimensi wacana adalah dimensi pengarang, sedangkan dimensi analisis wacana adalah dimensi pembaca/penafsir teks (media, novel) selalu melalui proses produksi dan proses interpretasi. Baik proses produksi maupun interpretasi sangat dipengaruhi oleh praktik sosiokultural. Dengan adanya banyak jenis analisis wacana kritis, membuat analisis wacana kritis menjadi sangat beragam secara

teoritis dan analitis. Analisis percakapan / percakapan kritis sangat berbeda dengan berita analisis atau pembelajaran. Namun sebenarnya ada kesamaan perspektif dan tujuan Analisis Wacana Kritis, yaitu mengenai struktur wacana yang berkaitan dengan reproduksi dominasi sosial, baik itu di dalam bentuk percakapan atau berita atau genre dan konteks lainnya. Lingkup kajian yang sering dibahas secara kritis analisis wacana adalah kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, struktur sosial atau tatanan sosial. Penelitian analisis wacana kritis sering mengacu pada ilmuwan dan filsuf sosial kritis terkenal seperti Mazhab Frankfurt, Habermas, Foucault, dan sebagainya atau sekolah neo-Marxis ketika mereka ingin berteori dan memahaminya. Selanjutnya, untuk menemukan teori kerangka kerja yang terbaik adalah fokus pada konsep dasar yang terkait dengan wacana, kognisi, dan masyarakat.

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat kekuasaan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Mengutip Fairclough dan Wodak (Badara, 2012:29), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok-kelompok sosial yang ada saling berebut dan mengajukan versinya masing-masing. Eriyanto (2005:8-3) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik analisis wacana kritis berdasarkan pada pendapat Van Dijk, Fairclough dan Wodak, yaitu tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan dan ideologi.

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai tindakan. Dengan pengertian seperti itu, wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, membantah, membujuk, membantah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang yang berbicara atau menulis memiliki tujuan, baik besar maupun kecil. Selain itu, wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang

diungkapkan secara sadar, dikendalikan, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa.

Menurut Darma (2009:135) bahasa dianalisis tidak hanya dengan menggambarkan aspek bahasa tetapi mengungkapkannya dengan tindakan. Analisis wacana menyelidiki kelompok-kelompok sosial yang berjuang melalui bahasa. Wacana kritis juga merupakan wacana yang tidak netral. Berbagai pendekatan digunakan untuk memperdebatkan pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada pihak yang mengatasnamakan gender sehingga dianggap berpihak pada kelompok sosial yang tertindas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana kritis bukan hanya sebuah tulisan tetapi merupakan sebuah tindakan dari pengarang, wacana ini mengandung tujuan misalnya untuk berdebat, membujuk, bereaksi dan sebagainya. wacana ini juga sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkendali. Beberapa wacana kritis di Indonesia, misalnya dalam novel, mengandung tujuan tertentu untuk mempengaruhi atau memperdebatkan suatu kelompok atau kelompok. Untuk memahami wacana ini membutuhkan pengetahuan yang memadai karena banyak bahasa yang tersirat, oleh karena itu banyak studi tentang wacana kritis analisis telah muncul.

Kedua, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti setting, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dipahami, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Mengacu pada pandangan Cook (Badara, 2012:30), analisis wacana juga mengkaji konteks komunikasi: siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan mengapa; dalam jenis audiens dan situasi apa; melalui media apa; bagaimana berbagai jenis komunikasi berkembang; dan hubungan untuk masing-masing. Kajian bahasa di sini meliputi konteks, karena bahasa selalu dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Namun, tidak

semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan memiliki efek pada produksi dan interpretasi teks yang termasuk dalam analisis.

Ketiga, wacana yang diposisikan dalam konteks sosial tertentu berarti bahwa wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipahami tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk dapat memahami sebuah teks adalah menempatkan wacana dalam konteks sejarah tertentu.

Keempat, dalam analisis wacana kritis, unsur kekuasaan juga dipertimbangkan dalam analisis. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dilihat sebagai sesuatu yang alami, alami, dan netral tetapi merupakan bentuk dari perebutan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Untuk Misalnya, kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam wacana seksisme atau kekuasaan korporasi dalam bentuk dominasi oleh pengusaha kelas atas kepada bawahannya. Kekuatan ini diperlukan untuk melihat apa yang disebut kontrol. Satu orang atau kelompok mengendalikan kelompok lain, dan kelompok dominan memiliki lebih banyak akses daripada kelompok non-dominan. Kekuasaan atau kekuasaan sosial adalah pusat studi tentang wacana kritis.

Kekuasaan digunakan untuk mengendalikan tindakan dan pikiran suatu kelompok berupa uang, status, popularitas, pengetahuan, informasi, budaya dan komunikasi. Kekuasaan dibedakan berdasarkan sumber daya yang menggunakannya. Misalnya, orang kaya memiliki kekuatan uang dan banyak kekayaan, seorang ilmuwan memiliki kekuatan karena dari pengetahuannya. Kekuasaan suatu kelompok terintegrasi dalam bentuk undang-undang, peraturan, norma, kebiasaan, atau konsensus yang biasa disebut hegemoni. Sumber kekuasaan dapat berupa politik, media, atau ilmu pengetahuan. Kemudian proses mempengaruhi pikiran seseorang dan secara tidak langsung mengendalikan tindakannya. Ketika pikiran seseorang telah

dipengaruhi oleh teks dan pidato, ini membuktikan bahwa wacana dapat mengontrol tindakan orang melalui persuasi dan manipulasi.

Kelima, ideologi memiliki dua makna yang saling bertentangan. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk mempertahankan dan memajukan kepentingannya. Adapun secara negatif, ideologi dipandang sebagai palsu kesadaran, yakni kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan mendistorsi pemahaman masyarakat tentang realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca terhadap suatu ideologi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Sastra

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa lebih kooperatif dan interaktif, karena sastra merupakan sebuah pengalaman. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar adalah novel-novel karya Oka Rusmini. Novel-novel karya Oka Rusmini merupakan novel-novel yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kehidupan. Novel-novel tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman penulisnya, yakni Oka Rusmini. Banyak nilai moral yang dapat diambil, sehingga siswa bisa memahami setiap pesan moral yang ada dalam novel-novel tersebut.

Dalam praktik di Sekolah Menengah Atas, pembelajaran teks membantu siswa memperoleh wawasan yang lebih luas untuk berpikir kritis menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks. Selain memperluas wawasan komunikasi berbahasa Indonesia, pembelajaran teks juga meningkatkan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia, termasuk sikap bersyukur atas anugerah Tuhan berupa bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dan identitas negara.

Pembelajaran wacana merupakan proses membelajarkan siswa agar dapat memahami wacana sebagai sebuah konstruksi bahasa terlengkap. Selain memahami, pembelajar wacana juga harus dapat memiliki kecakapan dalam membuat bentuk-bentuk wacana termasuk wacana fiksi seperti puisi dan prosa sastra (cerpen, novel). Karya sastra sebagai hasil pemikiran dan penghayatan imajinatif dapat dijadikan media pembelajaran wacana yang secara bersamaan merupakan bagian dari literasi sastra. Pembelajaran wacana yang baik dan efektif serta berbasis sastra akan memudahkan siswa untuk dapat berliterasi sastra dengan baik.

Sastra perlu diajarkan kepada siswa sejak dini karena melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi individu dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, dan berbudi pekerti baik. Hal itu selaras dengan pendapat Disastra (2004:63) yang menyatakan bahwa menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya, yang akan lebih memmanusiakan manusia.

Hal senada juga diungkapkan oleh Oemarjati (1992) yang menjelaskan bahwa pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yakni memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Ketika seorang siswa sudah dapat berliterasi sastra dengan baik maka akan terjadi peningkatan karakter siswa.

Pembelajaran wacana merupakan pembelajaran tertinggi dalam hierarki pembelajaran (struktur) bahasa. Seorang siswa sebelum belajar wacana pasti belajar terlebih dahulu mengenai, fonem, morfem-kata, kalimat, makna, dan kemudian belajar wacana. Pembelajaran wacana bagi siswa

merupakan pembelajaran bahasa pada level tertinggi. Ketika siswa sudah dapat memahami wacana maka, secara teoritis dia akan mampu berbahasa dengan baik dan benar. Kecakapan memahami wacana diawali oleh proses dan keberhasilan pada pembelajaran wacana. Keberhasilan tersebut akan merekonstruksi cara berpikir yang mutakhir mengenai apa dan bagaimana pembelajaran wacana yang baik, efektif, inovatif dan memudahkan siswa dalam memahami karya sastra atau berliterasi terkait sastra sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan kesadaran berpikir kritis.

Analisis wacana kritis tidak hanya dapat digunakan untuk menyingkap ideologi yang tersembunyi di balik sebuah wacana. Lebih dari itu, analisis wacana kritis bersifat multidisipliner yang memungkinkan penggunaannya dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pembelajaran bahasa. Analisis wacana kritis dapat dijadikan alat untuk membantu siswa maupun guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya, analisis wacana kritis dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kompetensi literasi kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. Analisis wacana kritis memiliki peluang untuk dikolaborasikan dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Hal tersebut tentunya membutuhkan usaha dan kreativitas guru untuk dapat memodifikasi analisis wacana kritis agar dapat dijadikan piranti yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks-teks yang dipelajarinya.

Terkait hal tersebut, dengan adanya program pemerintah yakni AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang telah dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah mulai Maret tahun 2021, analisis wacana kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. AKM lebih menekankan “cara berpikir kritis” dalam kegiatan pembelajaran. AKM juga merupakan langkah dari memerdekakan siswa. Adapun kemerdekaan yang dimaksud adalah bebasnya siswa dari diskriminasi sistemik yang berdampak pada

pembelajaran atau pemerolehan materi. Pembelajaran bukan hanya menguasai materi, tapi kemampuan untuk mengolah informasi, bernalar dan berpikir kritis tanpa harus menghafal banyak informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pisau analisis wacana kritis oleh Norman model Fairclough. Analisis wacana kritis bersifat multidisipliner, karena mencakup beberapa disiplin ilmu; linguistik, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan sastra. Untuk menganalisis bidang sastra (novel), a Pendekatan deskriptif kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis sangat cocok karena novel dapat tidak hanya dimaknai sebagai cermin kehidupan masyarakat dimana beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dijelaskan oleh data statistik yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif. novel juga mengandung ideologi tersembunyi. Untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi ini, diperlukan analisis yang tepat, yaitu analisis wacana kritis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, anggota Ikapi, Jakarta 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis. Data menurut fokus penelitian disajikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Data tersebut merupakan sumber informasi yang akan dideskripsikan dan berisi penjelasan tentang ideologi perempuan dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Data tersebut merupakan data yang pada hakikatnya mengandung fitur lingual yang membawa ideologi (sistem transitivitas). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data Teknik dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Untuk menguji validitas data penelitian ini, penulis melakukan triangulasi teknik, diskusi dengan ahli, diskusi dengan penulis, dan diskusi dengan teman sebaya. Hasil analisis akan diterapkan dalam pembelajaran di

sekolah sebagai bahan ajar berbasis teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis data ini ada beberapa hal yang dianalisis dan dibahas, yakni; (1) ideologi perlawanan terhadap dominasi patriarki, (2) ideologi perlawanan terhadap mitos yang diciptakan oleh patriarki, dan (3) ideologi perlawanan terhadap adat.

Ideologi perlawanan terhadap dominasi patriarki

Interaksi yang dilakukan Oka Rusmini dengan keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pandangannya, yaitu memunculkan ide-ide dalam bentuk ideologi tertentu. Salah satu ideologi tersebut adalah ideologi perlawanan terhadap dominasi patriarki. Hal ini terlihat dari novel-novel yang dihasilkannya. Oka Rusmini menggunakan alat bahasa untuk menyampaikan makna sebagai ungkapan hatinya. Dalam menyampaikan ideologi yang ditempatkan dalam novel-novelnya, Oka Rusmini menggunakan unsur kebahasaan yaitu: bertujuan untuk memperkuat penanaman ideologi yang diusungnya. Salah satu pemanfaatan fitur lingual ini adalah sistem transitivitas. Menurut Halliday (1994), transitivitas mencakup tiga jenis, yaitu: material proses (tindakan), proses mental (proyeksi), dan proses relasional (menjadi). Proses bahan termasuk; proses perbuatan, peristiwa, dan perilaku. Proses mental meliputi proses persepsi, afeksi, dan kognisi. Proses relasi meliputi: atribut, identifikasi, dan eksistensial. Dalam novel *Tempurung*, tokoh Sipleg menunjukkan pandangannya tentang ikatan perkawinan. Sikap dari Karakter sipleg ditunjukkan melalui penilaian terhadap laki-laki yang ia panggil bapak. Sipleg melihat bahwa pria hanya menyimpan menabur benih di perut ibu mereka. Untuk karakter Sipleg, ibunya seperti pabrik yang pekerjaannya hanya untuk beranak dan melahirkan sampai tidak mengurus dirinya sendiri. Sipleg melihat ibunya sebagai wanita yang tidak menghargai tubuhnya sendiri. Sipleg menganggap ibunya seperti orang idiot

yang hanya percaya pada apa yang dikatakan pria. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini:

(1) “.... Lelaki satu-satunya di rumah hanya bapak, yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya...Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan selalu prematur. Semua itu karena **perempuan tolol itu sangat percaya pada lelaki yang mengawininya**” (Rusmini, 2017:79).

Penggunaan unsur gramatikal berupa sistem transitivitas melalui proses mental dengan pilihan proses afeksi dapat ditemukan pada data (1) dalam klausa yang dicetak tebal. Analisis transitivitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Transitivitas Data

Perempuan tolol itu	sangat percaya	Lelaki	Yang mengawininya
Aktor	proses mental	Objek	keterangan

Data (1) menunjukkan bahwa Sipleg tidak menyukai penganiayaan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Menurut Sipleg, ibunya seharusnya menolak untuk tidak selalu menggendong bayi. Wanita harus bisa merawat tubuhnya dengan baik. Karena tubuh adalah milik wanita itu sendiri dan harus dapat melindunginya. Dalam konsep feminis radikal, ada sikap seperti Sipleg bahwa perempuan tidak boleh terus-menerus menyiksa tubuh mereka, dengan terus membiarkan daging tumbuh di tubuh mereka. Apa yang diinginkan Sipleg untuk wanita adalah kesadarannya bahwa tubuhnya adalah miliknya yang berharga.

Ideologi melawan mitos yang diciptakan oleh patriarki

Gadis yang tidak bisa memiliki anak laki-laki adalah gadis yang tidak beruntung. Tanpa keturunan laki-laki untuk hidup sampai akhir dunia, ini adalah konsep laki-laki terhadap perempuan yang tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Kebodohan wanita adalah mempercayai

kata-kata ini. Sipleg tidak bisa berhenti berpikir bahwa wanita yang dia panggil ibu terus membiarkan tubuhnya diberi makan daging hanya untuk menjadi mampu melahirkan bayi laki-laki. Bagi Sipleg hanya wanita bodoh yang membiarkan tubuhnya ditutupi daging. Wanita yang membuatnya tampak lebih mati daripada mati. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

- (2) “Kata bapak, **perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial!** Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Perempuan tolol itu lebih mirip benda mati dibandingkan benda hidup” (Rusmini, 2017:79).

Pada data (2), penulis memanfaatkan unsur gramatikal berupa sistem transitivitas melalui proses identifikasi. Data ini dapat dianalisis dengan sistem transitivitas sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Sistem Transitivitas

Perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki	Adalah	Perempuan sial
teridentifikasi	Proses identifikasi	pengidentifikasi

Data (2) menjelaskan bahwa bagi laki-laki, perempuan yang tidak dapat melahirkan anak laki-laki adalah perempuan yang sial. Melahirkan anak laki-laki adalah suatu keharusan bagi anak perempuan. Ini berarti bahwa wanita berpikir bahwa mereka akan sempurna ketika mereka dapat melahirkan anak laki-laki. Hidup tanpa anak adalah kematian dan kiamat bagi seorang pria. Sikap yang ditunjukkan oleh karakter saya menggambarkan radikal sudut pandang feminis bahwa perempuan tidak harus

membiarkan tubuh mereka terluka. Apa yang diinginkan Sipleg sebagai seorang wanita adalah keberanian seorang wanita untuk menolak perlakuan yang tidak pantas dia terima.

Ideologi perlawanan terhadap tradisi

Tokoh perempuan dalam novel Tempurung juga melawan adat. Salah satu karakter dalam novel yang melawan adat adalah Dayu. Hal ini dapat ditemukan dalam data berikut:

- (3) “Ketika kau datang, kau terlihat seperti makhluk aneh. Kau baik pada wong jero, abdi perempuan. Kau baik pada parekan, abdi lelaki. Kau menganggap mereka teman, sederajat. Cinta mereka kamu terlihat tulus. Tidak seperti saya yang sering berkata kasar pada mereka. Tetapi kau juga aneh. **Kau menentang banyak hal.** Kau ingat, sampai keluarga besarmu mengadakan upacara untukmu!”(Rusmini, 2017:155)

Dalam data ini, penulis memanfaatkan unsur gramatikal melalui sistem transitivitas dengan proses material dalam bentuk proses tindakan. Analisis transitivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Transitivitas

Kau	Menentang	Banyak hal	0
Aktor	Proses perbuatan	Objek	Keterangan

Data tersebut menunjukkan respon Dayu terhadap aturan adat yang ada. Dayu selalu baik kepada pelayan laki-laki dan pelayan wanita. Padahal menurut Jelangga sebagai Ida Ayu, Dayu harus menjaga jarak dengan pelayan. Dayu dianggap lebih tinggi pangkatnya daripada Servant. Namun, Dayu selalu menentang aturan dan mencoba untuk bertindak santai, seolah-olah dia dan para pelayan memiliki peringkat yang sama.

Hasil analisis penelitian ini berupa pendeskripsian masalah yang diteliti dalam bentuk a deskripsi naratif, dan umumnya menjawab pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Di dalam diskusi, isu-isu yang terkait dengan ideologi perlawanan terkait dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki adalah juga dijelaskan dalam novel

Tempurung karya Oka Rusmini melalui proses analisis wacana kritis menggunakan Model Fairclough. Deskripsi, interpretasi, dan penjelasan data disusun secara menyeluruh dan sistematis dalam menuangkannya. Hasil analisis dan pembahasan disajikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil kajian novel Tempurung karya Oka Rusmini, dapat dikemukakan beberapa pembahasan: sesuai dengan hasil analisis, bahwa melalui analisis wacana kritis, yaitu analisis terhadap ideologi perlawanan yang berkaitan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan lembaga, ditemukan bahwa posisi perempuan dan laki-laki mencerminkan keberadaan mereka. ekspresi feminis yang cenderung untuk melawan diferensiasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Hal ini memberikan peneliti pandangan bahwa sebagai pengarang Oka Rusmini telah memasukkan ideologi perlawanan dalam novel yang dihasilkannya.

Ideologi ini adalah ideologi perlawanan terhadap dominasi patriarki. Beberapa karakter wanita dalam novel masuk ke dalam tradisi profesi laki-laki, bahkan dengan aktivitasnya yang memiliki implikasi sosial yang sangat penting dalam proses hubungan kelembagaan, yang berpotensi merusak budaya dan stratifikasi patriarki pola yang berkembang mengenai status dan peran perempuan di ruang publik. Karakter wanita dalam novel Tempurung memiliki hubungan yang khas dengan latar belakang budayanya, dan representasi ideologinya perlawanan ditemukan melalui sikap dan tindakan mereka yang telah berjuang dan membebaskan diri dari aturan, budaya, tradisi, nilai dan norma masyarakat, baik dalam proses hubungan sosial maupun kelembagaan. Ini tokoh melakukan gerakan pembebasan diri dari struktur kekuasaan, sehingga menimbulkan semangat perlawanan terhadap otoritas kekuasaan, baik itu kekuasaan, patriarki, tradisi, dan nilai-nilai moral.

Implikasi Penelitian Novel Tempurung Perspektif Analisis Wacana Kritis terhadap pembelajaran

Berpikir kritis dan *higher order thinking skills* adalah suatu hal yang tidak terpisahkan. Penerapan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran, berarti menerapkan *higher order thinking skills* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran HOTS tidak lepas dari teori level kemampuan berpikir yang dibuat Bloom (1956) dan kemudian direvisi oleh Krathwohl dan Anderson (2001). Adapun susunannya yaitu; mengingat (C-1), memahami (C-2), menerapkan (C-3), menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6). Level kemampuan C-1 sampai dengan C-3 termasuk kategori kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), sedangkan level C4 sampai dengan C-6 termasuk kategori (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Dalam kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar ditekankan pembelajaran yang menerapkan kecakapan abad 21 yang dikenal dengan 4C, yakni: (1) *Communication* (komunikasi), (2) *Collaboration* (kolaborasi), (3) *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), dan (4) *Creative and innovative* (kreatif dan inovatif). Dalam pembelajaran HOTS, siswa tidak dididik secara *drilling* dengan sekian banyak materi pelajaran dan sebatas menguasai konsep saja, tetapi didorong untuk “berpikir kritis” dan mampu mencari alternatif pemecahan masalah. Oleh karena itu, model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru pun disarankan yang mampu mendorong siswa berpikir kritis dan mampu berpartisipasi secara kolaboratif, seperti model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran menemukan (*inquiry/discovery*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pembelajaran yang mengembangkan HOTS dan menerapkan 4C akan menjadi sebuah persiapan yang baik saat siswa mengikuti AKM karena soal-soal AKM akan membuat siswa melahirkan daya analisis dan berpikir kritis berdasarkan suatu

informasi, bukan membuat siswa menghafal atau mengingat-ingat materi. Siswa akan dihadapkan pada sebuah wacana, informasi, atau kasus yang relatif kompleks, kemudian siswa diminta menjawab pertanyaannya yang tidak sekadar mencari isi atau jawaban yang eksplisit dari wacana, informasi, atau kasus tersebut, tetapi menyusun jawaban baru sebagai hasil dari analisis yang dilakukannya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penerapan konsep analisis wacana kritis pada pembelajaran akan memberikan wawasan dan pengetahuan cara berpikir kritis siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

SIMPULAN

Novel Tempurung merupakan cerminan ideologi perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki, ideologi melawan mitos yang diciptakan oleh patriarki, dan ideologi perlawanan terhadap tradisi. Ideologi perempuan dalam novel Tempurung digambarkan melalui tokoh perempuan. Melalui novelnya, Oka Rusmini menggambarkan sosok tersebut perjuangan perempuan dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan.

Tokoh perempuan dalam novel Tempurung juga menolak mitos yang diciptakan oleh patriarki. Salah satu dari mitos tersebut adalah kepercayaan bahwa wanita yang tidak bisa melahirkan anak

laki-laki adalah wanita yang tidak beruntung. Oka Rusmini mematahkan mitos tersebut melalui tokoh-tokoh dalam novel Tempurung. Tokoh perempuan dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini menentang adat, khususnya dalam sistem perkawinan, dengan harapan mereka akan mendapatkan kebahagiaan atas pilihan hidupnya, meski harus menanggung resiko yang berat. Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa perjuangan dan usaha tokoh-tokoh perempuan dalam melawan dominasi patriarki, mitos dan adat istiadat yang menindas perempuan menciptakan ideologi perlawanan.

Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam penyusunan bahan ajar berbentuk buku, modul, poster, dan bahan ajar yang lain. Penelitian ini berkontribusi mengembangkan teori analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar ilmu sastra baik di jenjang sekolah menengah maupun di Perguruan Tinggi. Novel sebagai materi bahan ajar Bahasa Indonesia bisa diterapkan di jenjang SMA kelas XII. Kegiatan mempelajari dan memahami novel, yakni: membaca, menganalisis, memproduksi, dan meresensi dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas siswa, mendorong siswa lebih percaya diri dan dewasa dalam memandang permasalahan dalam kehidupan, meningkatkan penguasaan bahasa, dan sebagai sarana mengenal dunia melalui kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Anwar. (2016). Ini Kan Bukan Bali: Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan, *Jurnal Etnosia* (Vol 01 No 02).
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Butt, David et al. (1995). *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide Sydney*: National Centre for English Language Teaching and Research Maxquarie University
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Disastra, Soeria. (2004). *Senja di Nusantara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman. (1998). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse*. New York: Edward Arnold
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Oemarjati, Boen S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rusmini, Oka. (2017). *Tempurung*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Santoso, Anang. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Penerbit CV Mandar Maju.